

**AKU DAN KAMU:
RELASI ANTARPRIBADI MENURUT MARTIN BUBER**

SKRIPSI SARJANA FILSAFAT KEILAHIAN

**Dipresentasikan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Keilahan
di Fakultas Teologi**



**OLEH
ARTHA IKRAR SATRYAWAN
01130058**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2018**

**AKU DAN KAMU:
RELASI ANTARPRIBADI MENURUT MARTIN BUBER**

OLEH
ARTHA IKRAR SATRYAWAN
01130058

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana pada 22 Januari 2018
dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.

2. Prof. Dr. Johannes B.G. Banawiratma, S.J.

3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., M.A., Ph.D.

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Mengesahkan,

Dekan



Paulus S. Widjaja
Pdt. Paulus S. Widjaja, M.A.P.S., Ph.D.

Ketua Program Studi S-1

Jeniffer F.P. Pelupessy-Wowor

Pdt. Jeniffer F.P. Pelupessy-Wowor, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan, sepanjang sepengetahuan saya juga, tidak terdapat karya dan/atau pendapat yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 22 Januari 2018



Artha Ikrar Satryawan

©UKDIN

KATA PENGANTAR

“... Tetapi, jelas tulisan terbaik terjadi bila kita sedang jatuh cinta.”
—Ernest Hemingway

Pada diri sendiri, saya tidak bisa mengklaim bahwa skripsi ini adalah sebuah mahakarya yang pernah saya anggit ke publik. *Vice versa*, saya jua tidak bisa mendustai hati betapa pun sungungnya skripsi yang kini hadir di tangan pembaca, rasanya muhal ada jika tanpa cinta.

Renjana dari TUHAN dan para kekasihlah yang kiranya menjadi katalisator saya guna merampungkan tulisan ilmiah ini. Bagi saya, mereka tak sekadar pribadi melainkan, melampaui itu, guru kehidupan yang tiada pernah purna dalam mendidik saya menjadi manusia yang aktual.

Saya tahu betul, di balik cinta mereka yang tiada terukur itu terkandung dimensi hati yang terharu biru dalam ruap asa, doa, dan energi yang tiada henti, untuk tidak menyebut jenuh, tersalur kepada saya. Kepada mereka inilah, saya membubungkan terima kasih mendalam:

1. M.K., S.M., U.K.S., dan keluarga besar Ny. Saerah (Alm.) dan Ny. Mutisah.
2. Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan (GKP).
3. GKP Jemaat Bekasi.
4. GKP Jemaat Sindangjaya.
5. Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Jemaat Condongcatur.
6. GKJ Jemaat Rembang.
7. Para donatur dan sahabat.
8. *We are Family* 2013.
9. Adik-adik tingkatku di Kontrakan “Pernah Khilaf”, Gendeng: Anindhita Y. Adi, dkk.
10. “Sajak” terindahku dan “Cerpen” termanisku yang pernah hadir: E.F.Y.M. dan D.M.
11. “*Lady in Olive*” dan “*Little Talks*”-ku: R.D.
12. *Die Passion seines Lebens*-ku: Christa Y. Twedrian, nun di Moskow, Rusia.)
13. Indekos Jalan Pacar No. 7, Baciro.
14. Candradimuka-ku: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
15. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.
16. Prof. Dr. Johannes B.G. Banawiratma, SJ. Dan, tentu saja, *last but not least...*
17. Pdt. Wahju S. Wibowo, M.Hum., M.A., Ph.D.
18. Serta manusia lainnya via narasi perjumpaan yang sudah membuatku kehilangan alasan untuk tak mencintai “Gerimis”-nya KLa Project, “Kangen”-nya W.S. Rendra, dan “Pemberian Tahu”-nya Chairil Anwar.

Tu me manques!

Artha I. Satryawan

ABSTRAK

AKU DAN KAMU:

RELASI ANTARPRIBADI MENURUT MARTIN BUBER

OLEH

ARTHA IKRAR SATRYAWAN

01130058

Sebagai makhluk sosial, manusia sejatinya tiada bisa luput dari perjumpaan dengan sesamanya. Pendeknya, perjumpaan adalah sebuah keniscayaan. Perjumpaan *an sich* pada gilirannya menggiring manusia akan hidup yang berelasi. Meski begitu, relasi yang sudah terjalin kerap tak berjalan mulus. Relasi antarpribadi kerap diwarnai konflik di sana-sini yang bukan tak mungkin berujung pada perpisahan. Tentu hal ini amat disayangkan. Di tengah kejumudan ini, filsuf Martin Buber, yang termashyur lewat karya fenomenalnya *I and Thou*, mengganjur publik filsafat dan teologi melalui tiga modus relasi: “Aku-Itu”, “Aku-Engkau”, dan “Aku-Engkau Absolut”. Pola relasi “Aku-Engkau” meniscayakan relasi antarpribadi yang berjalan dialogis dan resiprokal. Ada dimensi kesetaraan di sana. Relasi antarpribadi sedemikian jua memungkinkan “ruang antara” (*in between*) tercipta, di mana Allah turut hadir di dalamnya. Maka, skripsi ini hendak menjelaskan bagaimana ketiga pola relasi tersebut berlangsung dan saling berkelindan. Kecuali itu, jua menyajikan sumbangsih pemikiran “yang Lain” (*the Other*) dari filsuf Emmanuel Levinas dan narasi perjumpaan Yesus dengan Perempuan dari Siro-Fenisia di teks Markus 7:24–30 sebagai kawan berdialog sekaligus berefleksi teologis.

Kata Kunci: Relasi Antarpribadi, Buber, *I and Thou*, Levinas, Markus 7:24–30

Lain-lain:

vi + 57 h.; 2018

38 (1947–2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., M.A., Ph.D.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan: Mahalnya Sebuah Perjumpaan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 “Berjarak” dengan Musa	1
1.1.2 Perjumpaan adalah Sebuah Pesan	2
1.1.3 Karsa Dialog Sebagai Jalan Alternatif	5
1.2 Permasalahan	5
1.3 Judul Skripsi	6
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
Bab II Martin Buber: Dari <i>Vergegnung</i> ke <i>Begegnung</i>	8
2.1 Biografi	8
2.1.1 Buber dan <i>Vergegnung</i>	8
2.1.2 Buber dan Hasidisme	11
2.1.3 Buber: Eksistensialisme atau Filsafat Dialogis?	15
2.2 Dinamika Konsep Relasi Antarpribadi “Aku-Engkau”	20
2.2.1 Pola Relasi “Aku-Itu”	20
2.2.2 Pola Relasi “Aku-Engkau”	22
2.2.3 Pola Relasi “Aku-Engkau Absolut”	24
Bab III Emmanuel Levinas dan Markus 7:24–30: Sebuah Dialog	26
3.1 Berdialog dengan Levinas	26
3.2 Berdialog dengan Markus 7:24–30	30
Bab IV Kesimpulan	47
Kepustakaan	54

ABSTRAK

AKU DAN KAMU:

RELASI ANTARPRIBADI MENURUT MARTIN BUBER

OLEH

ARTHA IKRAR SATRYAWAN

01130058

Sebagai makhluk sosial, manusia sejatinya tiada bisa luput dari perjumpaan dengan sesamanya. Pendeknya, perjumpaan adalah sebuah keniscayaan. Perjumpaan *an sich* pada gilirannya menggiring manusia akan hidup yang berelasi. Meski begitu, relasi yang sudah terjalin kerap tak berjalan mulus. Relasi antarpribadi kerap diwarnai konflik di sana-sini yang bukan tak mungkin berujung pada perpisahan. Tentu hal ini amat disayangkan. Di tengah kejumudan ini, filsuf Martin Buber, yang termashyur lewat karya fenomenalnya *I and Thou*, mengganjur publik filsafat dan teologi melalui tiga modus relasi: “Aku-Itu”, “Aku-Engkau”, dan “Aku-Engkau Absolut”. Pola relasi “Aku-Engkau” meniscayakan relasi antarpribadi yang berjalan dialogis dan resiprokal. Ada dimensi kesetaraan di sana. Relasi antarpribadi sedemikian jua memungkinkan “ruang antara” (*in between*) tercipta, di mana Allah turut hadir di dalamnya. Maka, skripsi ini hendak menjelaskan bagaimana ketiga pola relasi tersebut berlangsung dan saling berkelindan. Kecuali itu, jua menyajikan sumbangsih pemikiran “yang Lain” (*the Other*) dari filsuf Emmanuel Levinas dan narasi perjumpaan Yesus dengan Perempuan dari Siro-Fenisia di teks Markus 7:24–30 sebagai kawan berdialog sekaligus berefleksi teologis.

Kata Kunci: Relasi Antarpribadi, Buber, *I and Thou*, Levinas, Markus 7:24–30

Lain-lain:

vi + 57 h.; 2018

38 (1947–2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., M.A., Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN:

MAHALNYA SEBUAH PERJUMPAAN

“Manusia adalah misteri. Ia perlu dipecahkan.
Dan, jika itu kaulakukan sepanjang hayat, jangan katakan bahwa kau kehilangan waktu.
Aku menekuni misteri itu karena ingin menjadi manusia.”
—Fyodor M. Dostoevsky

1.1 Latar Belakang Permasalahan

1.1.1 “Berjarak” dengan Musa

Apa mauku, apa maumu?
S’lalu saja menjadi satu masalah yang tak kunjung henti.
Bukan maksudku, bukan maksudmu,
untuk selalu meributkan hal yang itu-itu saja.

Refrein:
Mengapa kita saling membenci, awalnya kita s’lalu memberi?
Apakah mungkin hati yang murni sudah cukup berarti?
Ataukah kita belum mencoba memberi waktu pada logika?
Jangan seperti selama ini, hidup bagaikan air dan api...

Larikan sahaja di atas sejatinya adalah lirik utuh sebuah lagu yang bertajuk “Air dan Api”. Dengan tempo cukup mengentak, gita manis dari grup musik nyentrik Naif¹ ini boleh jadi hendak menuturkan kepada para pendengarnya ihwal relasi cinta dua insan yang—berlakon bak anjing dan kucing—kerap diwarnai tegangan di sana sini. Apa pun itu, “Air dan Api” sudah berhasil merangsang renjana dalam diri penulis untuk mengencani satu problem filsafati, yakni betapa peliknya penjalinan relasi dengan sesama.

Kecuali itu, “Air dan Api” jua melayangkan ingatan penulis akan Musa, seorang kawan baik di Bekasi yang sehari-hari berprofesi sebagai koster gereja di mana penulis menjadi anggota jemaat. Dalam status sosial, lelaki tambun bertenaga “badak” yang akrab disapa “kak” atau “koh” ini kerap dipandang sebelah mata lantaran intelektualitasnya yang terlampau rendah. Meski loyal, ketidakmampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung menjadikannya pesuruh belaka. Mudah-mudahan, yang bisa diandalkan dari Musa hanyalah tenaga, bukan kapabilitas nalarnya.

¹ Naif dibentuk di Jakarta pada 22 Oktober 1995. Kini, beranggotakan empat orang personel: “David” Bayu Danang Jaya (Vokal), Mohammad “Emil” Amil Hussein (Bas), Fajar “Jarwo” Endra Taruna (Gitar), dan Franki “Pepeng” Indrasmono Sumbodo (Drum). “Air dan Api” adalah lagu di album ketiga mereka, *The Best Of*, dirilis 3 Maret 2005.

Perjumpaan dengan Musa terjadi semenjak penulis masih menginjak usia remaja. Namun, banalitas perjumpaan dengannya kian intens justru kala penulis bekerja sebagai staf sekretariat gereja selama kurang lebih setahun lamanya. Suasana perjumpaan sedemikian sekalian pengamatan kasatmata terhadap teman sejawat ini pada gilirannya menggiring permenungan penulis ke satu muara pikiran: Musa tidak diperlakukan secara manusiawi sebagaimana seyogianya manusia. Jika ada yang tidak begitu pun, hanyalah segelintir individu. Selebihnya, menjadikan Musa tak ubahnya seorang babu belaka. Naifnya, tindakan negatif ini pernah bahkan kerap dilakukan oleh salah seorang pendeta jemaat setempat. Alih-alih menjadi panutan, yang dilakukan sang pemimpin umat ini justru kebalikan. Tentu, amat disayangkan.

Meski begitu, penulis tidak hendak memerikan ihwal keburukan tersebut melainkan, seobjektif mungkin, menggugah kesadaran bersama dengan menyanggahkan senarai pertanyaan sederhana berikut: Jika Musa bisa merajut tali persahabatan bahkan persaudaraan begitu intim dengan penulis², mengapa hal yang sama tidak berlaku pada pribadi lainnya? Yang ada, justru dehumanisasi terhadap diri Musa. Pertanyaan ini menjadi kian penting lagi meluas manakala kita mau celik akan fenomena yang jamak tersua dalam hidup berelasi sehari-hari.

1.1.2 Perjumpaan adalah Sebuah Pesan

Kisah Musa di atas klir hanya sepenggal kepingan kecil dalam narasi hidup berelasi penulis dengan sesama. Begitu banyak kisah sejenis yang rasanya amat muskil termaktub dalam lipatan-lipatan aksara yang serba terbatas ini. Yang jelas, pribadi Musa dan konteks hidup yang menyekitarnya bukan saja amat membekas dalam memori melainkan, melampaui itu, sudah merasuk ke lubuk hati; mendorong minat awal penulis guna menyorotinya lebih dalam dengan filsafat kemanusiaan sebagai kanta pembesarnya.

Sementara narasi pengerdilan Musa sebagai pribadi yang (di-ter)cerabut harkatnya sebagai manusia adalah titik tolak berfilsafat, narasi paling membuncahkan minat penulis berolah filsafat kemanusiaan secara lebih serius terjadi kala penulis sekali waktu menjalin relasi cinta.

² Tak hanya sekali, dalam banyak kesempatan luang, Musa dengan leluasa kerap menuturkan gundah gulannya kepada penulis. Tak jarang pula, sebisa mungkin, penulis menyediakan waktu menemaninya di luar jam kerja, sebagai bentuk “konseling pastoral” guna mengatasi kepenatan kerja dan apa yang kerap menimpa dirinya itu.

Narasi perjumpaan yang indah. Perempuan teramat syahdu. jalinan asmara yang autentik, dahsyat, spontan, namun mesti berlangsung dalam tempo singkat yang berujung pada sebuah perpisahan yang menyisakan lara di kedua belah pihak sebagai residunya.

Sedemikian, sekali lagi, tanpa hendak mendramatisir, pengalaman pribadi yang amat emosional ini kembali penulis refleksikan dengan lup filsafat kemanusiaan: Ada apa gerangan dengan putusnya jembatan relasi antarmanusia/antarpribadi³? Lebih dalam: Betapa mudahnya sebuah perjumpaan dan relasi antarpribadi terjalin, semudah itukah pula sebuah perpisahan tercipta? Permenungan atas fenomena inilah yang kiranya menjadi mimpi buruk yang senantiasa menghantui alam filsafat penulis.

Fenomena yang kemudian menjadi amat jamak tersua di bumi Indonesia. Fenomena berulang yang hanya bersalin rupa lantas kian kompleks menyentuh pelbagai ranah. Birokrasi berbelit-belit, eksplorasi liar terhadap alam (termasuk pembebasan lahan dengan dalih guna kepentingan masyarakat lebih luas), konflik horizontal (agama, antarelite, etnis), korupsi, sistem *outsourcing* di dunia kerja dan, yang kini sedang hangat, maraknya cibiran bahkan hujat-menghujat di dunia maya sebagai buah kepicikan dan fanatisme, untuk sekadar menyebut beberapa contoh.

Maka, tidaklah berlebihan jika ada yang menarik dalam pertemuan antara pemimpin Gereja Katolik Roma Paus Fransiskus dengan Imam Agung Al-Azhar Sheikh Ahmad Al-Thayyib di Vatikan, 23 Mei, setahun silam. Pertemuan yang notabene merupakan visitasi balasan Al-Thayyib ini, kecuali membuahkan ensiklik kepausan ihwal pengkreasian perdamaian semesta via dialog sebagai wujud keprihatinan bersama, jua kiranya membuncahkan keteguhan diri sang Paus tentang pertemuan sebagai yang seyogianya membawa pesan yang disuarakan kepada dunia. “*Our meeting is our message*,” tandas pemimpin tertinggi umat Katolik ini.⁴ Ujaran yang *an sich* tidak saja melampaui diktum “*the medium is the message*” dari seorang pakar komunikasi Marshall McLuhan melainkan, sekurangnya, menggiring para audiensi akan ingatan betapa vitalnya sebuah pertemuan. Lebih jauh, menjadi reflektif, betapa bukantah adalah keniscayaan bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia sudah digariskan untuk tidak bisa tidak mengalami perjumpaan dengan sesama.

³ Dalam skripsi ini, penulis menggunakan “antarpribadi” sebab lebih menegaskan keadaan manusia sebagai perseorangan. Relasi antarpribadi adalah relasi yang oleh Alex Lanur dimaknai sebagai sesuatu yang konstitutif bagi keberadaan manusia, yakni berada bersama manusia lainnya. Lihat T.H. Tjaya dan J. Sudarminta (Ed.), *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), h.169.

⁴ H. Prakosa, “Dialog Kearifan Global”, *Basis*, Nomor 07–08 Tahun Ke-65, (Yogyakarta: 2016), h.1.

Hanya saja, pertanyaan reflektif ini kemudian menjadi persoalan manakala tiap perjumpaan manusia dengan manusia lainnya (jua dengan alam semesta hingga, pada gilirannya, menyentuh ranah paling hakiki, yakni dengan Yang Ilahi—yang disembah via pelbagai pengalaman lagi laku iman) justru berjalan tidak pada relnya. Dalam artian, ketiga relasi yang sejatinya berjalan apik lagi harmonis malah kerap tercederai keburukan belaka. Alih-alih menghadirkan kebaikan lagi kedamaian, yang timbul justru friksi, perpecahan, konflik, bahkan bencana akibat ulah manusia itu sendiri. Keretakan sebuah relasi, hemat penulis, senantiasa merupa momok yang bukan tidak mungkin bisa berulang bagi semua manusia di muka bumi. Lantas, menjadi menarik guna diselami lebih dalam mengapa fenomena semacam ini bisa terjadi.

Berangkat dari pengamatan empiris dalam banalitas kehidupan berelasi di atas, penulis menengarai bahwa rusaknya sebuah relasi terjadi tatkala manusia saling mengedepankan sisi egoismenya alias ketika manusia saling menjadikan mitra relasinya sebagai objek yang dapat diperalat demi pemuasan atau kepentingan egonya belaka. Secara spesifik dan serius, penulis lebih menyoroti dimensi rusaknya relasi antarpribadi. Dan, pengalaman empiris tersebut penulis perkaya dengan ide filsafat cinta dari Max Scheler yang, dalam catatan Nicolaus Driyarkara, filsuf berkebangsaan Jerman ini menukas bahwa pribadi tidak pernah boleh dijadikan objek belaka; diperlakukan sebagai alat sebab, bagi Scheler, barangsiapa yang mendekati pribadi sebagai objek yang dapat diperalat, maka sejatinya ia memerkosa nilai pribadi.⁵

Dengan demikian, diktum termasyhur dari filsuf Perancis Jean-Paul Sartre, “orang lain adalah neraka”⁶, boleh jadi bukan sesuatu yang berlebihan, namun jua secara diskursif dapat dibantah kesahihannya. Sebab, jika meminjam mentah-mentah diktum Sartre ini, maka yang terjadi barangkali adalah sebuah penolakan pada jamak pribadi guna mengalami perjumpaan dengan pribadi lainnya. Padahal, seperti yang sudah dikemukakan di atas, perjumpaan dan relasi antarpribadi adalah sebuah keniscayaan.

⁵ A. Sudiarja (Ed.), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h.152.

⁶ Sebagaimana ujaran Joseph Garcin, salah seorang tokoh utama di drama karya Sartre *Huis Clos (Pintu Tertutup dalam versi Indonesia; diterjemahkan sastrawan Asrul Sani oleh penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, 1979)*, lengkapnya: “Neraka adalah orang-orang lain.” Lihat L. Leahy, *Manusia di Hadapan Allah 1: Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, (Yogyakarta dan Jakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1984), h.85., jua dapat dibandingkan dengan T.H. Tjaya, “Relasi dengan Orang Lain dan Paham Kebebasan dalam Drama Sartre *Huis Clos*”, dalam A.S. Wibowo dan Majalah *Driyarkara, Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), h.175.

Sebaliknya, diktum Sartre ini pula bukannya tak mengandung dimensi keseriusan yang perlu dicamkan pada diri tiap individu. Kalau, meminjam Sartre, eksistensi orang(-orang) lain saja bisa menjadi “neraka”, maka betapa urgen lagi vitalnya sebuah relasi yang terjalin baik adanya.

Bertolak dari sana, penulis berjumpa dengan konsep relasi antarpribadi “Aku-Engkau” (*I-Thou*) Martin Buber.⁷ Ide filsuf berkebangsaan Jerman ini menjadi menarik di mata penulis dengan pertimbangan sederhana: konsep relasi antarpribadi “Aku-Engkau” dapat dikenakan bagi relasi “Aku-Engkau Absolut” (baca: Tuhan). Ringkasnya, relasi manusia dengan sesama sejatinya adalah juga relasi manusia dengan Tuhannya. Tuhan justru dapat dijumpai dalam persinggungan manusia dengan manusia lainnya.

1.1.3 Karsa Dialog Sebagai Jalan Alternatif

Pada tataran relasi yang penuh cinta, bersifat resiprokal, tidak mengobjekkan yang lain, dan menuntut kesetaraan itu, Buber jua menghunjamkan dialog sebagai tekanan penting dalam menjalin suatu relasi yang mesra dengan sesama, alam semesta, bahkan Tuhan.

Dialog, karenanya, barangkali menjadi semacam titik temu guna mengatasi dinamika manusia yang kerap kali tercederai gegara dideterminasi pementingan ego sekaligus pengobjekkan terhadap pribadi lainnya. Dan, dalam lensa berpikir Buber, dialog justru menjadi sesuatu yang vital dalam kelindannya dengan perjumpaan seorang pribadi dengan Tuhan yang diugeminya. Pendeknya, di dalam relasi yang penuh cinta, resiprokal, subjek-subjek, dan setara, Tuhan hadir. Tuhan menjumpai manusia-manusia yang mengarsakan bentuk relasi semacam itu.⁸

1.2 Permasalahan

⁷ Ketertarikan terhadap konsep relasi antarpribadi dari Buber pada gilirannya menggoda penulis akan konsep relasi antarpribadi yang jua disunggingkan oleh Emmanuel Levinas. Mirip, namun tak serupa Buber. Bagi filsuf Perancis ini, sebagaimana Sudiarja, “yang lain” justru tidak bisa direduksi menjadi “engkau”, sebab relasi aku dengan “yang lain” bersifat asimetris, hanya sepihak. Lihat A. Sudiarja, “Norma-norma di Taman Etika”, dalam I. Wibowo dan B.H. Priyono (Ed.), *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), h.53.

⁸ Dapat dibandingkan dengan bidikan Emanuel G. Singgih bahwa dialog “semestinya merupakan perjumpaan (*encounter*).” Lanjutnya, dialog, “seharusnya merupakan sesuatu yang wajar, yang terjadi bukan di ruang kelas, tetapi dalam pergaulan hidup bermasyarakat.” Lihat E.G. Singgih, “Menghapus Prasangka dalam Pergaulan dengan Penganut Agama Lain”, dalam P.J. Garang dan W. Sairin (Ed.), *Teologi Perjumpaan: Buku Kenangan 72 Tahun Roland Dumartheray*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 1993), h.206–207.

Dari latar belakang demikian, penulis tertarik untuk menyoroti konsep relasi antarpribadi menurut Martin Buber, yakni “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Maka, skripsi ini bertolak dengan merumuskan sebuah pertanyaan kunci:

Bagaimana konsep relasi antarpribadi “Aku-Engkau” menurut Martin Buber?

1.3 Judul Skripsi

Merangkum dan mengartikulasikan rumusan permasalahan di atas, skripsi ini penulis beri tajuk:

Aku dan Kamu:

Relasi Antarpribadi Menurut Martin Buber

Bagi penulis, judul ini cukup merepresentasikan ide filsafat tentang relasi antarpribadi Buber, di mana lema “Aku” adalah substitusi dari persona ‘Aku’ (*I*), sementara “Kamu”⁹ adalah substitusi ganda dari persona ‘Engkau’ (*Thou/You*) dan ‘Engkau Absolut’ (*Absolute Thou*).

1.4 Tujuan Penulisan

Menjelaskan konsep relasi antarpribadi “Aku-Engkau” menurut Martin Buber.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini ditempuh dengan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, yakni studi kepustakaan (buku [primer dan sekunder], jurnal, dan situs web) dengan mengikhtikarkan, berturut-turut, penelitian historis-faktual¹⁰ terhadap riwayat hidup Buber dan konsep relasi antarpribadi “Aku-Engkau” (*I-Thou*), lantas memperhadapkan dengan kontribusi pemikiran dari Levinas dan narasi perjumpaan Yesus dengan Perempuan dari Siro-Fenisia yang tersua di teks Markus 7:24–30 sebagai mitra berdialog serta berefleksi teologis.

1.6 Sistematika Penulisan

⁹ Pemilihan atas lema “kamu” (juga “aku”) bukannya tanpa kesadaran. Alih-alih menggunakan lema “engkau”, hemat penulis, lema “kamu” (juga “aku”) justru lebih menonjolkan dimensi keintiman sebagaimana takrifan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V): “yang diajak bicara; yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar).” Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

¹⁰ Model penelitian historis-faktual digunakan secara spesifik dengan metode komparasi; mengandaikan pikiran tokoh utama dibandingkan dengan filsuf-filsuf lain, entah yang dekat dengannya, atau justru yang sangat berbeda. Lihat A. Bakker dan A.C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), h.65.

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yakni:

- 1) Bab I berisi Latar Belakang Permasalahan, Permasalahan, Judul Skripsi, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan;
- 2) Bab II berisi Biografi dan Dinamika Konsep Relasi Antarpribadi “Aku-Engkau” Buber;
- 3) Bab III berisi Dialog dengan Levinas dan Markus 7:24–30;
- 4) Bab IV berisi Kesimpulan.

©UKDW

BAB IV

KESIMPULAN

“Be grateful for whoever comes, because each has been sent as a guide from beyond”
—Jalaluddin Rumi

“Jika badai menimpa pondok itu dan salju turun, itulah saat yang tepat untuk berfilsafat.” demikian Martin Heidegger.¹⁴² Tukasan “Sang Pemikat dari Messkirch” ini hendak mengingatkan betapa manusia sejatinya selalu menyangsikan pelbagai hal yang terjadi di dalam hidupnya.

Yang utama, tentunya adalah kesangsian soal manusia itu sendiri. Sebab, manusia pada dirinya sendiri mengandung dimensi permasalahan yang tiada kunjung henti. Tidak bisa tidak, salah satu problem paling pelik adalah terkait relasi manusia dengan sesamanya, alam, dan Tuhan.

Sebagai makhluk sosial, adalah sebuah keniscayaan manusia berjumpa dengan manusia lain. Keniscayaan ini, pada gilirannya menggiring manusia *an sich* pada terciptanya sebuah relasi. Manusia membutuhkan sesamanya demi ia tetap mengada sebagai manusia itu sendiri.

Sayangnya, relasi antarmanusia/antarpribadi ini kerap tak berjalan mulus. Kerap diwarnai konflik yang kemudian berujung pada perpisahan. Semudah perjumpaan tercipta, semudah itu jua perpisahan terjadi.

Karenanya, perjumpaan sejati, lantas relasi antarpribadi yang berjalan baik, merupakan satu hal yang terasa amat mahal harganya. Sedemikian mahal lagi muhalnya segala yang menyangkut relasi antarpribadi juga menyentuh sarwa ranah filsafat, jua teologi, yang selalu dibuat bergelora.

Segala usaha mendalami manusia senantiasa dikaryakan oleh banyak filsuf, jua para teolog. Salah satunya adalah Martin Buber. Via karya termashyurnya, *I and Thou*, filsuf berdarah Yahudi berkebangsaan Jerman ini jua bergelut dalam ranah intelektualita hingga melahirkan sebuah konsep berelasi antarpribadi, yakni relasi “Aku-Engkau”. Sebuah pola berelasi yang

¹⁴² F.B. Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: KPG, 2016).

meniscayakan adanya relasi dialogis yang dilandasi spirit intersubjektivitas dan relasi yang resiprokal.

Dalam menuju ke pemikiran puncaknya itu, Buber kiranya lebih dahulu melewati pelbagai tegangan yang dialaminya langsung sebagai manusia yang mengada: pribadi, Yahudi, intelek, eksistensial, sekaligus filsuf yang terkenal dengan filsafat dialognya.

Untuk tiba di jantung filsafatnya ini, Buber kecil mesti mencerap lebih dahulu bagaimana rasanya menjumpai realita bahwa ibunya tak hadir dalam narasi hidupnya. Dalam kondisi limbung itulah, Buber justru mulai berfilsafat dengan menyangsikan ihwal kehilangan seseorang yang tentu saja bernilai penting kehadirannya bagi dirinya sebagai seorang anak. Kesangsian itu berbuah pada pemikiran tentang ketiadaan perjumpaan yang—dalam bahasa Jerman—ia sebut sebagai *vergegnung*, untuk membedakannya dengan perjumpaan sejati (*begegnung*).

Kesangsian itu terus berlanjut sembari ia berolah kepelbagaian bahasa, berolah teologi (melalui Hasidisme) sekaligus berolah filsafat (melalui Eksistensialisme). Buber remaja hingga dewasa kiranya tiada pernah berhenti dalam mempersoalkan ketiga hal tersebut.

Maka, ketegasan Magnis-Suseno ihwal manusia sebagai makhluk yang selalu bertanya jua kiranya dapat diterapkan pada diri Buber yang *selalu* menyangsikan pelbagai hal yang terjadi dalam keseluruhan narasi hidupnya. Karena, dengan menjadi *tahu*, maka sebagai manusia, Buber *bertindak*. Pula, kendati sebagai manusia yang memiliki *pengetahuan yang terbatas*, Buber jua adalah sebagai manusia yang *berwawasan tak terbatas*.¹⁴³ Kedua alasan inilah yang kiranya jua dialami Buber sebagai manusia yang senantiasa menyangsikan segala fenomena hidup.

Hasidisme yang Buber ugemi langsung dari sang kakek terkasih pun tiada luput dari disangsikan sekaligus dikritisinya. Dari kebersentuhannya dengan Hasidisme, lantas disokong filsafat eksistensialisme, Buber menala betapa ia meniscayakan relasi dengan sesama sebagai yang ultima dalam mengadanya manusia. Pendeknya, justru dari keberelasian dengan sesamalah, manusia secara hakiki bisa terarah kepada keberelasian dengan Yang Ilahi. Jika kita mau memeras pemikiran eksistensinya ini: dari manusia, baru ke Allah, bukan sebaliknya.

¹⁴³ F. Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), h.17.

Hingga pada gilirannya, ia berhasil menelurkan kematangan buah pikirnya itu dalam wujud filsafat dialog yang terejawantahkan dengan apik melalui *I and Thou* sebab, hemat penulis, “gerhana Tuhan (*eclipse of God*)” sejatinya ia sudah cicipi lebih dahulu dalam narasi hidupnya.

Lewat *I and Thou* itulah Buber menawarkan tiga pola berelasi, yakni “Aku-Itu”, “Aku-Engkau”, dan pada gilirannya, “Aku-Engkau Absolut”. Di mana ketiganya saling berkorelasi. Saling berkelindan.

Lewat pola relasi “Aku-Itu”, tersua relasi yang berjalan subjek-objek. Di mana “Aku” senantiasa memandang yang lain sebagai objek belaka. Memperlakukan sebagai alat yang dapat memuaskan egoisme lagi kepentingannya. Pola relasi demikian dapat menimpa apa dan siapa saja. Bukan hanya ke benda yang tidak bermateri, namun jua dapat mengenai sesama, bahkan Tuhan. Dengan memperlakukan manusia, alam, bahkan Tuhan, sebagai objek belaka yang dapat diperalat, seketika itu jua pola relasi “Aku-Itu” itu menampakkan dirinya.

Sementara lewat pola relasi “Aku-Engkau”, yang ada di dalamnya adalah kebalikan dari pola relasi “Aku-Itu” sebab, dalam lensa pemikiran Buber, baik “Itu” maupun “Engkau” tidak diperlakukan sebagai “Itu”, melainkan “Engkau”.

Pola relasi antarpribadi “Aku-Engkau” niscaya mensyaratkan relasi yang setara (subjek ke subjek), dialogis, dan berjalan resiprokal. Bagi Buber, pola relasi demikianlah yang merupakan pola berelasi sejati.

Jika pola relasi “Aku-Itu” membawa serta konsepsi, pengalaman, sekaligus praduga pada diri pribadi dalam berelasi, maka *vice versa* dengan pola relasi “Aku-Engkau” yang meniadakan hal-hal semacam itu. Segala hal itu harus ditinggalkan agar bisa tercipta perjumpaan sejati. Yang langsung dan dikendarai spirit kesalingan. Prinsip keterlangsungan dan ketersalingan inilah yang hemat Buber menjadi kunci awal terjadinya perjumpaan dan dialog yang sejati. Tanpa itu, amat muskil tercipta relasi antarpribadi yang sehat.

Baik pola relasi antarpribadi “Aku-Itu”, “Aku-Engkau”, dan “Aku-Engkau Absolut”, ketiganya memiliki dimensi kedinamisan yang saling berkelindan. Pola relasi “Aku-Itu” bisa “naik kelas” menjadi pola relasi “Aku-Engkau”, namun pada saat yang bersamaan, bisa mengalami degradasi dan kembali ke pola relasi “Aku-Itu”. Pada sisi lain, pola relasi “Aku-Itu” jua dapat dikenakan

pada relasi dengan Tuhan. Karenanya, saat manusia berelasi dengan pola relasi “Aku-Engkau”, pada saat yang bersamaan juga, manusia bisa “turun kelas”, kembali ke pola relasi “Aku-Itu”.

Adapun yang merupakan perbedaan di antara pola relasi “Aku-Engkau” dengan pola relasi “Aku-Engkau Absolut” semata adalah “Engkau Absolut” tidak bisa terkena prinsip degradatif itu *an sich*. Sebab Ia absolut. Ia melulu memperlakukan “Engkau” (baca: manusia) tetap sebagai “Engkau”. Lain halnya dengan “Aku” (baca: manusia) yang selalu bisa memandang kemudian memperlakukan “Engkau Absolut” (baca: Tuhan) sebagai tetap “Engkau Absolut” dan, pada saat bersamaan, sekaligus bisa memandang kemudian memperlakukan “Engkau Absolut” kembali sebagai “Itu”. *Deus ex machina*. Allah sebagai mesin belaka.

Pola relasi antarpribadi dari Buber ini pada gilirannya bukannya tanpa kritik, sebagai misal terkait dengan pertanyaan: sejauh mana intelektualitas dan kondisi sosio-ekonomi seseorang berkorelasi dengan kapabilitasnya dalam mengayakan pola relasi antarpribadi “Aku-Engkau”?

Jika berbanding terbalik, maka Buber sudah menuai kritik awalnya pada konsepsinya tentang pola relasi antarpribadi “Aku-Engkau” ini. Meski bukannya tidak bisa diatasi jua dengan menyatakan bahwa pada diri manusia *an sich* tersemat benih Ilahi.

Maka, apapun latar pendidikan dan sosio-ekonomi seseorang, ia sejatinya tetap mampu berelasi dalam tataran pola relasi antarpribadi “Aku-Engkau” tadi sebab pada dirinya benih Ilahi tertanam.

Melampaui itu, pemikiran Emmanuel Levinas tentang relasi antarmanusia dengan memandang manusia atau yang lain (*the other*) melalui “wajah”-nya sebagai yang menampakkan dimensi kehadiran Ilahi, lantas memiliki etika bertanggung jawab atas seluruh keberadaan manusia lainnya itu, bisa sedikit menolong “lubang” pemikiran Buber di atas. Tepatnya, “pertolongan pertama”. Selebihnya, pola relasi antarpribadi “Aku-Engkau” dari Buber harus tetap dikaryakan pada diri manusia-manusia itu.

Sebab, jika tidak, pemikiran Levinas ihwal memandang “wajah” lantas bertanggung jawab terhadap seluruh keberadaannya, seketika berhenti bilamana di antara keduanya tidak mengalami perjumpaan (apalagi dialog) sejati tadi. Jatuhnya, hanya di tataran empati belaka.

Dari Levinas, skripsi ini berlanjut ke salah satu teks Alkitab, dalam Perjanjian Baru, yakni Markus 7:24–30. Narasi yang ada dalam teks tersebut, pendeknya, menyuakan kepada pembaca ihwal ide perjumpaan dan dialog ala Buber tadi.

Secara teologis, ada perubahan nilai yang terjadi dalam diri Yesus sebagai pribadi oleh karena kehadiran perempuan Siro-Fenisia dalam teks. Eksistensi Yesus sebagai manusia digembosi sekaligus dipompa kembali oleh perempuan asing yang aktif itu. Ada pembaruan hati dan pikiran Yesus yang hanya mungkin terjadi manakala dialog tercipta. Dan, narasi dalam Markus 7:24–30 sudah membuktikan kepada kita semua betapa dialog menjadi amat urgen lagi vitalnya dalam sebuah relasi antarpribadi.

Pendeknya, karakter-kepribadian Yesus sebagai manusia justru bisa diperkuat dan dipertinggi nilai via perjumpaan-Nya dengan perempuan dari Siro-Fenisia itu. Maka, jika meminjam tukanan Buber sendiri soal pendidikan karakter, perempuan tersebut sudah merupakan “guru” baginya.¹⁴⁴

Salah satu narasi dalam teks PB yang darinya kita belajar tentang adanya sebuah perubahan radikal pada diri Yesus sebagai manusia yang tak pernah henti belajar; mengada. Betapa sebagai manusia dalam kemelekatan-Nya pada kentalnya keyahudian, Yesus pun tak ubahnya manusia lainnya yang tiada pernah luput dari membuat kesalahan. Meminjam terma “wajah” Levinas, ada relasi yang timpang atau asimetris di awal saat terbukanya tirai narasi perjumpaan dengan perempuan dari Siro-Fenisia itu.

Di mana ada sifat saling menundukkan “yang Lain” (baca: sesama) pada aras relasi antarpribadi. Saling mengobjektifikasi satu sama lain. Yang satu datang dengan segala “pengetahuan” di belakang kepalanya tentang gerangan Yesus yang niscaya bisa menyembuhkan anaknya yang dirasuki roh jahat/najis. Sementara, pada fragmen yang sama, pribadi yang dijumpainya jua tak lepas dari “pengetahuan” keyahudian sekaligus “pengetahuan” tentang bentangan misi pelayanan-Nya yang dimengerti-Nya sebagai yang terbatas lagi eksklusif. Hingga, pada fragmen berikutnya, adalah pembalikan dari fragmen pertama. Dialog diinisiasi si perempuan asing tersebut. Egoisme manusia satu sama lain dikesampingkan. Masing-masing “pengetahuan” bawaan tadi dibebaskan. Masing-masing saling berdialog dalam ketersalingan yang terbuka, jujur, barangkali jua hening namun sublim sebab, sebelum nyaris tiba ke muara dari perjumpaan

¹⁴⁴ M. Buber, *Between Man and Man*, Terj.: R.G. Smith, (London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd., 1947), h.104.

mereka berdua, penulis percaya betapa “ruang antara (*in between*) pada perjumpaan mereka ini, sudah terejawantahkan.

Sebuah konsep, yang—kita mengerti—merupakan kata kunci yang membuka jalan kepada intensinya “Aku-Engkau” Buber, yang hakiki jua keseluruhan dari dialogis.¹⁴⁵ Yang Ilahi hadir dalam relasi antarpribadi sedemikian.

Pula, dua tipe iman dari Buber, hemat penulis, jua tersua pada narasi perjumpaan tersebut. Manusia yang beriman karena menaruh kepercayaan pada manusia lainnya dan manusia yang mempercayai sesuatu hal karena diasumsikannya itu adalah sebuah kebenaran.¹⁴⁶ Pada tipe yang pertama, ini yang tersuai pada diri perempuan dari Siro-Fenisia terhadap Yesus. Sedangkan, pada tipe yang kedua, ini yang tersuai pada diri Yesus terhadap perempuan dari Siro-Fenisia. Dua tipe beriman manusia dari Buber yang jua ada dalam diri kita.

Melampaui itu semua, sebagai penutup, sekaligus jua mengingatkan kita semua sebagai manusia agar tiada pernah lelah dalam menginisiasi-mengarsakan perjumpaan sejati dengan sesama, alam, bahkan Tuhan, dengan menerapkan pola relasi antarpribadi “Aku-Engkau” Buber. Pola relasi yang berlandaskan kuat pada pentingnya mengkreasikan dialog. Dengan berdialog barangkali tidak serta-merta meniadakan masalah. Namun, sebaliknya jua, hanya dengan berdialoglah, yang merupakan tembok kokoh permasalahan itu *an sich* bukannya tidak mungkin diruntuhkan. Dialog, karenanya, membangun ulang ruang kemungkinan yang tadinya sempit menjadi seluas-luasnya. Karena itu jua, dialog sejati merupakan sesuatu yang muhal adanya, namun yang muhal itu justru mahal harganya. Kiranya lirik utuh *Little Talks* buah karya grup musik dari Islandia di bawah ini boleh menjadi permenungan sekaligus alarm kita bersama agar tiada pernah jenuh untuk mengarsa-mengkreasikan dialog sebagai konsekuensi dari hidup berelasi dan cita menjadi manusia yang aktual. Semoga....

¹⁴⁵ M. Theunissen, *The Other: Studies in the Social Ontology of Husserl, Heidegger, Sartre, and Buber*, Massachusetts dan London: The MIT Press Cambridge, 1984), h.271.

¹⁴⁶ _____, *The Two Types Faith*, Terj.: N.P. Goldhawk, (New York: The Macmillan Company, 1951), h.7.

Hey! Hey! Hey!
I don't like walking around this old and empty house.
So, hold my hand, I'll walk with you, my Dear.
The stairs creak as I sleep, it's keeping me awake.
It's the house telling you to close your eyes.
And, some days I can't even trust myself.
It's killing me to see you this way.

'Cause though the truth may vary this ship will carry our bodies safe to shore.

Hey! Hey! Hey!
There's an old voice in my head that's holding me back.
Well, tell her that I miss our little talks.
Soon it will all be over and buried with our past.
We used to play outside when we were young. And, full of life and full of love.
Some days, I don't know if I am wrong or right.
Your mind is playing tricks on you, my Dear.

'Cause though the truth may vary this ship will carry our bodies safe to shore.

Hey! Don't listen to a word I say!
Hey! The screams all sound the same. Hey!

'Cause though the truth may vary this ship will carry our bodies safe to shore.

Hey! Hey!
You're gone, gone, gone away, I watched you disappear.
All that's left is a ghost of you.
Now, we're torn, torn, torn apart, there's nothing we can do.
Just let me go, we'll meet again soon.
Now, wait, wait, wait for me, please hang around.
I'll see you when I fall asleep...

Hey! Don't listen to a word I say!
Hey! The screams all sound the same. Hey!

'Cause though the truth may vary this ship will carry our bodies safe to shore.

Don't listen to a word I say! Hey!
The screams all sound the same. Hey!

'Cause though the truth may vary this ship will carry our bodies safe to shore.

'Cause though the truth may vary this ship will carry our bodies safe to shore.

'Cause though the truth may vary this ship will carry our bodies safe to shore.

—Of Monsters and Men, “Little Talks”

KEPUSTAKAAN

Buku Primer

Buber, M., *Between Man and Man*, Terj.: R.G. Smith, London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd., 1947.

_____, *Eclipse of God: Studies in the Relation Between Religion and Philosophy*, New Jersey dan Sussex: Humanities Press dan Harvester Press, 1979.

_____, *I and Thou*, Terj.: W. Kaufmann, New York: Charles Scribner's Sons, 1970.

_____, *Pointing the Way: Collected Essays*, Terj.: M. Friedman, New York: Harper & Brother, 1957.

_____, *The Origin and Meaning of Hasidism*, Terj.: M. Friedman, New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1966.

_____, *The Two Types Faith*, Terj.: N.P. Goldhawk, New York: The Macmillan Company, 1951.

Levinas, E., *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Terj. A. Lingis, Boston dan London: Martinus Nijhoff Publishers, 1979.

Buku Sekunder

Bakker, A. dan A.C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.

Cairns, I.J., *Mark of A Non-Realist: A Contemporary Reading of the Second Gospel*, New Zealand: Fraser Books, 2004.

Drijarkara, N., *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Hardiman, F.B., *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta: KPG, 2016.

Hamersma, H., *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Hurtado, L.W., *Mark*, San Fransisco: Harper & Row, Publishers, 1983.

Lanur, A., "Kita Tidak Dapat Berbicara tentang Allah. Dia Hanya Dapat Ditemui Saja", dalam

- Sudarminta, J. dan S.P.L. Tjahjadi (Ed.), *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Leahy, L., *Manusia di Hadapan Allah 1: Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta dan Jakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1984.
- Magnis-Suseno, F., *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- _____, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Marxsen, W., *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, Terj.: S. Suleeman, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sihotang, K., *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Singgih, E.G., “Menghapus Prasangka dalam Pergaulan dengan Penganut Agama Lain”, dalam Garang, P.J. dan W. Sairin (Ed.), *Teologi Perjumpaan: Buku Kenangan 72 Tahun Roland Dumartheray*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 1993.
- _____, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sudiarja, A. (Ed.), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Sudiarja, A., “Norma-norma di Taman Etika”, dalam Wibowo, I. dan B.H. Priyono (Ed.), *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Theunissen, M., *The Other: Studies in the Social Ontology of Husserl, Heidegger, Sartre, and Buber*, Massachusetts dan London: The MIT Press Cambridge, 1984.
- Tjahjadi, S.P.L., “Allah Para Filsuf”, dalam Wibowo, I. dan B.H. Priyono (Ed.), *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Tjaya, T.H., *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*, Jakarta: KPG, 2012.
- _____, “Relasi dengan Orang Lain dan Paham Kebebasan dalam Drama Sartre *Huis Clos*”, dalam Wibowo, A.S. dan Majalah *Driyarkara*, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.

_____, “Tanggung Jawab Terhadap ‘yang Lain’ dalam Pluralitas: Etika Politik Emmanuel Levinas”, dalam Hardiman, F.B., dkk., *Empat Esai Etika Politik*, Jakarta: www.srimulyani.net dan Komunitas Salihara, 2011.

Tjaya, T.H. dan J. Sudarminta (Ed.), *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

van Peursen, C.A., *Orientasi di Alam Filsafat*, Terj.: Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia, 1983.

Wibowo, W.S., *Aku, Tuhan, dan Sesama: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, Yogyakarta: Sunrise, 2016.

Widjaja, P.S., *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik*, _____: Pustaka Muria, Sinode GKMI, 2013.

Wood, R.E., *Martin Buber’s Ontology: An Analysis of I and Thou*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Jurnal

Duncan, R., “Buber or Levinas? A Response to Maurice Friedman”, *Philosophy Today*, Vol. 45 No. 4/5, Chicago: Philosophy Departement of DePaul University, 2001.

Friedman, M., “Martin Buber and Emmanuel Levinas: An Ethical Query”, *Philosophy Today*, Vol. 45 No. 1/4, Chicago: Philosophy Departement of DePaul University, 2001.

Nggadas, D.H.Y., “Yesus Belajar dari Perempuan Siro-Fenesia?: Berdialog dengan Ruth Schafer”, *Jurnal Luxnos* Vol. 2, No. 2, Edisi Agustus–Desember, _____, 2016.

Prakosa, H., “Dialog Kearifan Global”, *Basis*, Nomor 07-08 Tahun Ke-65, Yogyakarta: _____, 2016.

Tjaya, T.H., “Emmanuel Levinas: Ketika Kita Merasa Lelah...”, *Basis*, Nomor 09-10, Tahun Ke-61, Yogyakarta: _____, 2012.

Situs Web

<https://bible.org/seriespage/mengapa-begitu-banyak-versi>

[https:// dictionary.cambridge.org/dictionary/german-english/begegnung?q=Begegnung](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/german-english/begegnung?q=Begegnung)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<https://m.dict.cc/german-english/Vergegnung+%5BM+Buber%5D.html>

<https://plato.stanford.edu/entries/buber/>

<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/german-english/begegnung>

www.apbrown2.net/web/TranslationComparisonChart.htm

www.iep.utm.edu/buber/

© UKDW